



Pengetahuan, Sikap, dan Stimulasi Ibu Sebagai Faktor yang Berhubungan dengan Keterlambatan Berbicara pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Labuhan

Eva nirwana Natalia Hutabarat^{1*}, Maria Ulpah Siregar²

^{1,2}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Imelda Medan, 20239, Indonesia

Abstract

Background: Speech delay is a developmental problem that requires early detection because it may affect communication skills, social interaction, and school readiness. Family-related factors, particularly maternal knowledge, attitude, and stimulation practices, are important for early prevention and management. **Objective:** This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge, attitude, and stimulation with speech delay among children in the working area of Medan Labuhan Public Health Center. **Methods:** This analytic quantitative study used a cross-sectional design. A total of 35 mothers who met the inclusion criteria were selected using purposive sampling. Data were collected using questionnaires and observation of children's speech development, then analyzed using univariate and bivariate analyses with the Chi-Square test at a significance level of 0.05. **Results:** Fourteen children (40.0%) had speech delay, while 21 children (60.0%) were categorized as normal. Maternal knowledge was significantly associated with speech delay ($p = 0.012$; OR = 8.00; 95% CI: 1.73–37.09), as were maternal attitude ($p = 0.030$; OR = 5.76; 95% CI: 1.31–25.42) and maternal stimulation ($p = 0.001$; OR = 34.83; 95% CI: 5.02–241.72). **Conclusion:** Maternal knowledge, attitude, and stimulation were significantly associated with speech delay in children. Maternal stimulation showed the strongest association, highlighting the importance of family education and early language-development screening in primary healthcare settings.

Keywords:

speech delay; maternal knowledge; maternal attitude; stimulation; early childhood.

1. Introduction

Masa usia dini merupakan periode fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia karena pada fase ini terjadi perkembangan pesat pada aspek fisik, kognitif, psikologis, sosial, dan bahasa. Keterlambatan perkembangan yang tidak dikenali sejak dini dapat berdampak pada kemampuan anak dalam beradaptasi dengan lingkungan dan mengikuti proses pembelajaran pada tahap berikutnya. Salah satu bentuk keterlambatan perkembangan yang sering mendapat perhatian dalam pelayanan kesehatan anak adalah keterlambatan berbicara atau speech delay.

Speech delay mengacu pada kondisi ketika kemampuan berbicara anak belum sesuai dengan tahapan usia perkembangannya. Anak dengan keterlambatan bicara dapat menunjukkan kesulitan dalam mengucapkan kata, memahami instruksi sederhana, menyusun kalimat, atau menggunakan bahasa verbal untuk menyampaikan kebutuhan. Kondisi ini tidak hanya

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

berdampak pada komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi interaksi sosial, regulasi emosi, dan kesiapan akademik anak apabila tidak ditangani secara tepat (Aini & Alifia, 2022; Muslimat et al., 2020).

Faktor yang berhubungan dengan speech delay bersifat multifaktorial. Literatur menunjukkan bahwa kondisi biologis anak, riwayat prematuritas, gangguan pendengaran, penggunaan gawai berlebihan, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta kualitas interaksi verbal di rumah dapat memengaruhi perkembangan bahasa anak (Chaizuran et al., 2023; Dewi et al., 2023; Nurhikmah et al., 2023). Dalam konteks keluarga, ibu sering menjadi pengasuh utama sehingga pengetahuan, sikap, dan praktik stimulasi yang diberikan memiliki kontribusi langsung terhadap perkembangan bahasa anak.

Pengetahuan ibu yang memadai mengenai tanda, faktor risiko, dan cara stimulasi perkembangan bahasa akan membantu ibu mengenali gejala awal keterlambatan bicara dan mengambil keputusan yang tepat. Pengetahuan tersebut dapat membentuk sikap yang lebih positif terhadap pemeriksaan tumbuh kembang, konsultasi dengan tenaga kesehatan, dan pemberian stimulasi terarah di rumah (Darsini et al., 2019; Ariyanti & Semartini, 2024). Sebaliknya, rendahnya pemahaman orang tua dapat menyebabkan keterlambatan deteksi dan penanganan.

Selain pengetahuan dan sikap, stimulasi verbal merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan bahasa. Aktivitas sederhana seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bernyanyi, merespons ocehan anak, dan bermain secara interaktif dapat memperkaya kosakata sekaligus memperkuat hubungan emosional orang tua dan anak. Pola komunikasi keluarga yang responsif berhubungan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah yang lebih baik (Gumilang & Aryanti, 2024).

Berdasarkan survei awal di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan masih ditemukan anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap, dan stimulasi ibu dengan keterlambatan berbicara pada anak. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar penguatan edukasi orang tua dan deteksi dini perkembangan bahasa melalui layanan kesehatan primer.

2. Method

Desain, tempat, dan waktu penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif analitik dengan pendekatan cross-sectional. Desain ini digunakan untuk menilai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen pada satu waktu pengukuran. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan, Kota Medan, Sumatra Utara, pada Juli–Agustus 2025.

Populasi dan sampel

Populasi penelitian adalah ibu yang memiliki anak dalam kelompok usia dini dan berada di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan. Sampel penelitian berjumlah 35 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi mencakup ibu yang memiliki anak dengan masalah atau risiko keterlambatan bicara, ibu yang mengasuh anaknya sendiri, bersedia menjadi responden, dan memiliki anak yang berada pada rentang usia pelayanan tumbuh kembang. Kriteria eksklusi meliputi anak yang diasuh oleh keluarga lain, ibu yang tidak memahami bahasa Indonesia, anak dengan multiple delay, serta anak dengan gangguan pendengaran.

Variabel dan instrumen penelitian

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, dan stimulasi ibu. Variabel dependen adalah keterlambatan berbicara pada anak. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner tertutup yang memuat karakteristik responden, pengetahuan tentang speech delay, sikap terhadap pencegahan dan penanganan speech delay, serta stimulasi yang diberikan ibu. Status keterlambatan berbicara dinilai melalui observasi aspek bahasa sesuai indikator perkembangan anak.

Analisis data

Data dianalisis menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase setiap variabel. Analisis bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara pengetahuan, sikap, dan stimulasi ibu dengan keterlambatan berbicara menggunakan uji Chi-Square pada tingkat kemaknaan 0,05. Odds ratio (OR) dan interval kepercayaan 95% dihitung dari tabel kontingensi untuk memperkuat interpretasi besarnya asosiasi.

Etika penelitian

Penelitian dilakukan dengan memperhatikan prinsip informed consent, kerahasiaan data, anonimitas responden, keadilan dalam pemilihan sampel, serta integritas ilmiah. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan dan prosedur penelitian, kemudian diminta persetujuan sebelum berpartisipasi.

3. Result and Discussion

3.1. Result

Penelitian ini melibatkan 35 responden. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk analisis univariat dan bivariat sebagai berikut.

Tabel 1. Distribusi pengetahuan dan sikap ibu

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan ibu	Baik	20	57,1
	Cukup/kurang	15	42,9
Sikap ibu	Positif	21	60,0
	Negatif	14	40,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan baik, yaitu 20 responden (57,1%), sedangkan 15 responden (42,9%) berada pada kategori cukup/kurang. Berdasarkan sikap, mayoritas responden memiliki sikap positif sebanyak 21 responden (60,0%), sedangkan 14 responden (40,0%) memiliki sikap negatif.

Tabel 2. Distribusi stimulasi ibu dan status keterlambatan berbicara

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Stimulasi ibu	Baik	22	62,9
	Kurang	13	37,1
Keterlambatan berbicara	Ada delay	14	40,0
	Normal	21	60,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memberikan stimulasi dalam kategori baik, yaitu 22 responden (62,9%), sedangkan 13 responden (37,1%) memberikan stimulasi kurang. Berdasarkan status perkembangan bicara, 14 anak (40,0%) mengalami keterlambatan berbicara dan 21 anak (60,0%) berada pada kategori normal.

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

Tabel 3. Hubungan pengetahuan ibu dengan keterlambatan berbicara

Pengetahuan ibu	Delay n (%)	Normal n (%)	Total	p-value	OR (95% CI)
Baik	4 (20,0)	16 (80,0)	20	0,012	Ref.
Cukup/kurang	10 (66,7)	5 (33,3)	15		8,00 (1,73–37,09)

Berdasarkan Tabel 3, proporsi keterlambatan berbicara lebih tinggi pada anak dari ibu dengan pengetahuan cukup/kurang (66,7%) dibandingkan dengan ibu berpengetahuan baik (20,0%). Hasil uji statistik menunjukkan hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan keterlambatan berbicara ($p = 0,012$). Ibu dengan pengetahuan cukup/kurang memiliki peluang sekitar 8 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan keterlambatan berbicara dibandingkan ibu berpengetahuan baik.

Tabel 4. Hubungan sikap ibu dengan keterlambatan berbicara

Sikap ibu	Delay n (%)	Normal n (%)	Total	p-value	OR (95% CI)
Positif	5 (23,8)	16 (76,2)	21	0,030	Ref.
Negatif	9 (64,3)	5 (35,7)	14		5,76 (1,31–25,42)

Berdasarkan Tabel 4, keterlambatan berbicara lebih banyak ditemukan pada anak dari ibu dengan sikap negatif (64,3%) dibandingkan ibu dengan sikap positif (23,8%). Nilai $p = 0,030$ menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap ibu dan keterlambatan berbicara. Ibu dengan sikap negatif memiliki peluang sekitar 5,76 kali lebih besar untuk memiliki anak dengan keterlambatan berbicara dibandingkan ibu dengan sikap positif.

Tabel 5. Hubungan stimulasi ibu dengan keterlambatan berbicara

Stimulasi ibu	Delay n (%)	Normal n (%)	Total	p-value	OR (95% CI)
Baik	3 (13,6)	19 (86,4)	22	0,001	Ref.
Kurang	11 (84,6)	2 (15,4)	13		34,83 (5,02–241,72)

Berdasarkan Tabel 5, keterlambatan berbicara paling banyak ditemukan pada anak dari ibu yang memberikan stimulasi kurang (84,6%), sedangkan pada kelompok stimulasi baik hanya 13,6% anak yang mengalami keterlambatan bicara. Hasil uji statistik menunjukkan hubungan yang sangat bermakna antara stimulasi ibu dan keterlambatan berbicara ($p = 0,001$). Besarnya OR menunjukkan bahwa kurangnya stimulasi menjadi faktor dengan asosiasi paling kuat dalam penelitian ini.

3.2. Discussion

Hubungan pengetahuan ibu dengan keterlambatan berbicara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berhubungan signifikan dengan keterlambatan berbicara pada anak. Ibu dengan pengetahuan baik lebih banyak memiliki anak dengan perkembangan bicara normal, sedangkan ibu dengan pengetahuan cukup/kurang lebih banyak memiliki anak dengan keterlambatan bicara. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan merupakan komponen dasar dalam deteksi dini dan pencegahan speech delay.

Secara konseptual, pengetahuan memungkinkan ibu mengenali tanda awal keterlambatan bicara, memahami faktor risiko, serta memilih tindakan yang sesuai, misalnya mengurangi paparan gawai, memperbanyak komunikasi verbal, atau membawa anak ke tenaga kesehatan. Darsini et al. (2019) menjelaskan bahwa pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Dengan pengetahuan yang memadai, ibu

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

lebih mungkin memberikan stimulasi yang tepat dan mencari pertolongan ketika anak menunjukkan keterlambatan perkembangan bahasa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Ariyanti dan Semartini (2024) yang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu berperan dalam kejadian speech delay pada anak usia prasekolah. Penelitian Sulistya et al. (2024) dalam kajian terdahulu juga melaporkan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan deteksi keterlambatan bicara pada balita. Dengan demikian, intervensi edukasi kepada ibu perlu diarahkan tidak hanya pada definisi speech delay, tetapi juga pada tanda bahaya perkembangan bahasa, cara stimulasi sesuai usia, dan langkah rujukan yang tepat.

Hubungan sikap ibu dengan keterlambatan berbicara

Sikap ibu juga terbukti berhubungan signifikan dengan keterlambatan berbicara. Ibu dengan sikap positif cenderung memiliki anak dengan perkembangan bicara normal, sedangkan sikap negatif lebih banyak ditemukan pada kelompok anak yang mengalami keterlambatan bicara. Sikap positif mencakup penerimaan ibu terhadap pentingnya stimulasi, pemeriksaan dini, pembatasan gawai, dan kesediaan mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Sikap merupakan respons evaluatif yang dapat mendorong atau menghambat perilaku. Dalam konteks speech delay, ibu yang menganggap keterlambatan bicara sebagai masalah yang perlu ditangani akan lebih aktif mengamati perkembangan anak dan mencari bantuan. Sebaliknya, sikap yang menganggap keterlambatan bicara sebagai hal yang akan membaik sendiri dapat menunda penanganan. Simanihuruk et al. (2021) menegaskan bahwa sikap terbentuk dari komponen kognitif, afektif, dan kecenderungan bertindak sehingga sangat berkaitan dengan perilaku kesehatan.

Temuan ini mendukung Igiany (2020), yang menunjukkan bahwa sikap orang tua berhubungan dengan perkembangan bahasa anak. Sikap yang positif perlu dibangun melalui penyuluhan yang komunikatif, konseling individual, serta keterlibatan keluarga dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Upaya ini penting karena keputusan membawa anak ke layanan kesehatan sering kali sangat dipengaruhi oleh persepsi dan keyakinan orang tua terhadap masalah perkembangan.

Hubungan stimulasi ibu dengan keterlambatan berbicara

Stimulasi ibu merupakan variabel dengan hubungan paling kuat terhadap keterlambatan berbicara dalam penelitian ini. Anak yang memperoleh stimulasi baik sebagian besar berada pada kategori bicara normal, sedangkan anak yang mendapat stimulasi kurang sebagian besar mengalami keterlambatan bicara. Secara praktis, hasil ini menegaskan bahwa perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi harian antara anak dan pengasuh utama.

Stimulasi bahasa dapat dilakukan melalui kegiatan sederhana, seperti mengajak anak berbicara, membacakan cerita, bernyanyi, menyebutkan nama benda, merespons ocehan anak, serta menggunakan permainan edukatif. Interaksi verbal yang berulang dan menyenangkan membantu anak memperluas kosakata, memahami makna kata, dan meniru struktur bahasa. Gumilang dan Aryanti (2024) menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga yang baik berhubungan dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah.

Temuan ini juga sejalan dengan Nurhikmah et al. (2023), yang melaporkan bahwa kurangnya stimulasi dan peran orang tua berhubungan dengan kejadian speech delay pada

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

balita usia 3–5 tahun. Damanik et al. (2024) menambahkan bahwa komunikasi efektif dan dukungan keluarga dapat menjadi strategi pencegahan keterlambatan bicara. Oleh karena itu, Puskesmas dan Posyandu perlu memperkuat edukasi praktik stimulasi bahasa yang mudah diterapkan di rumah, terutama bagi orang tua dengan keterbatasan waktu, pendidikan, atau akses informasi.

Implikasi bagi layanan kesehatan primer

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pelayanan kesehatan primer. Puskesmas dapat mengembangkan program edukasi rutin mengenai deteksi dini speech delay, menyisipkan skrining perkembangan bahasa dalam layanan Posyandu, serta menyediakan media edukasi sederhana bagi orang tua. Edukasi sebaiknya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga demonstratif, misalnya memperagakan cara berbicara responsif dengan anak, membacakan buku bergambar, dan memilih permainan yang merangsang bahasa.

Tenaga kesehatan juga perlu memberikan perhatian pada keluarga dengan pengetahuan rendah, sikap kurang mendukung, dan praktik stimulasi yang belum optimal. Pendekatan konseling yang empatik diperlukan agar orang tua tidak merasa disalahkan, tetapi terdorong untuk melakukan perubahan perilaku secara bertahap. Dengan strategi tersebut, deteksi dini dan pencegahan speech delay dapat dilakukan lebih efektif pada tingkat komunitas.

4. Conclusion

Pengetahuan, sikap, dan stimulasi ibu berhubungan signifikan dengan keterlambatan berbicara pada anak di wilayah kerja Puskesmas Medan Labuhan. Ibu dengan pengetahuan cukup/kurang memiliki peluang lebih besar memiliki anak dengan keterlambatan berbicara dibandingkan ibu berpengetahuan baik. Ibu dengan sikap negatif juga memiliki peluang lebih besar dibandingkan ibu dengan sikap positif. Variabel stimulasi ibu menunjukkan asosiasi paling kuat, yaitu anak dari ibu dengan stimulasi kurang memiliki peluang jauh lebih besar mengalami keterlambatan berbicara dibandingkan anak yang memperoleh stimulasi baik.

Temuan ini menegaskan perlunya penguatan edukasi orang tua, skrining perkembangan bahasa secara berkala, dan konseling stimulasi bahasa yang praktis melalui layanan Puskesmas dan Posyandu. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel yang lebih besar, melibatkan variabel lain seperti pola asuh, status gizi, paparan gawai, dan status sosial ekonomi, serta menggunakan analisis multivariat untuk memperoleh gambaran faktor dominan secara lebih kuat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Puskesmas Medan Labuhan, Universitas Imelda Medan, para responden, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini.

References

- Adnyana, I. M. (2021). Biostatistik deskriptif dan inferensial. Mitra Cendekia Media.
- Aini, Q., & Alifia, P. (2022). Gangguan keterlambatan berbicara (speech delay) pada anak usia 6 tahun di RA An-Nuur Subang. *Ash-Shobiy: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Al-Qur'an*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.33511/ashshobiy.v1n1.8-17>

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.com

This is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

- Ananda, G. D., Harahap, D. A., & Elvandari, F. (2024). Analisis penyebab speech delay pada anak di Klinik Kesehatan Jiwa Anak & Remaja RSUD Madani Kota Palu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 13(1), 641–647.
- Anisah, N., & Alam, F. S. (2021). Meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bermain peran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2219–2227.
- Ariyanti, N., & Semartini, N. P. Y. (2024). Hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu dengan kejadian speech delay pada anak usia prasekolah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 12(3), 498–506.
- Aulia, F., Ain, H., & Pujiastuti, N. (2023). Factors affecting speech delay in toddlers: A literature review. *Journal of Nursing Science Update*, 11(1), 12–21. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2023.011.01.2>
- Chaizuran, F., Ifdil, I., & Erwinda, L. (2023). Faktor yang mempengaruhi speech delay pada anak usia dini di PAUD IT Khairul Ummah. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(1), 237–247.
- Damanik, R., Simanjuntak, G. V., Sianipar, F. R., Sinaga, M. R., Khairani, B., & Simanjuntak, E. Y. (2024). Komunikasi efektif dan dukungan keluarga mencegah speech delay pada balita. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 6(1), 42–48.
- Darsini, M., Kurniawati, D., & Maskoen, T. T. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak usia 1–3 tahun. *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 10(1), 43–50.
- Dewi, N. P. S. I., Suandi, I. K. G., & Dharmayuda, A. A. G. (2023). The relationship between screen time and speech delay in 1–2-year-old children. *Intisari Sains Medis*, 14(3), 1–6.
- Dzakia, S. N., & Diana, R. R. (2024). Full day school dalam menangani speech delay anak usia dini pasca Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 2768–2780.
- Fithriyyah, F., Kurniawati, N., & Rahmawati, A. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia prasekolah. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 15(1), 176–182.
- Gumilang, G., & Aryanti, A. (2024). Hubungan pola komunikasi keluarga dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 3767–3776.
- Igiany, P. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua dengan kejadian speech delay pada anak usia 2–3 tahun di wilayah kerja Puskesmas Bangkinang Kota Kabupaten Kampar [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Jannah, R. (2024). Upaya orang tua dalam menangani anak usia dini dengan speech delay. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 88–96. <https://aulad.org/index.php/aulad/article/download/770/420>
- Muslimat, A., Lukman, L., & Hadrawi, M. (2020). Faktor dan dampak keterlambatan berbicara (speech delay) terhadap perilaku anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 1–10.
- Nurhikmah, N., Fitriani, F., & Rahmawati, R. (2023). Faktor yang berhubungan dengan kejadian speech delay pada balita usia 3–5 tahun. *Jurnal Kesehatan Anak*, 10(2), 75–83.
- Simanihuruk, M., Sihombing, R., & Manurung, R. (2021). Sikap ibu dalam pemantauan tumbuh kembang anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 9(2), 112–120.

*Correspondence: ✉ nirwana.eva88@gmail.comThis is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits use, distribution and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.